HADITS DI MASA TABI'IN
(Konsepsi dan Sejarahnya)

Oleh: Moh. Kurjum

Abstract

Hadith had been the second ancient Islamic source. One of the teachings in connection with the source is the historical view of the followers of our prophet Muhammad. One of the followers of Muhammad was called Tabi'in. Tabi'in were the third grade of the followers after sahabat. The names of well-known Tabi'in based on the historical note were Said ibn Al-Musayyab, Nafi', Muhammad Ibn Sirin, Ibn Shihab Al-Zuhry, Said Ibn Jubair and Imam Abu Hanifa. They all had followed the way how sahabat tried to compiled hadith. But after going on many years, hadith had been written in the wrong way. Some people had reduced the text of hadith. Hence, the development of hadith authentically has been saved up to the present time.

Key Words : Hadits, Tabi'in, Hadits palsu.

A. PENDAHULUAN

Berpijak pada al-Qur'an surat An-Najm ayat 3-4, maka jelas bahwa segala yang terkait dengan kehidupan Nabi Muhammad SAW—fi'liyah, qouliyah dan taqririyah—merupakan misi ilahiyah yang harus dicermati dan dipedomani manusia, baik oleh orang yang tahu akan kebenaran Islam dan melaksanakannya atau orang yang pura-pura tidak tahu dan enggan melaksanakannya.

Keterkaitan antara hal ihwal Nabi Muhammad dengan umat-umat sesudahnya merupakan satu rangkaian sejarah yang menimbulkan perbincangan serius. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan redaksi yang disebabkan individualitas penulisan para sahabat dan perbedaan persepsi. Dengan demikian, untuk memahami hadits lebih lanjut, kita dituntut menguasai ilmu-ilmu yang terkait dengannya. Dari situ bisa kita lihat kebenaran isi (matan) dan mata rantai sanad yang menjadi inti dari memperbincangkan hadits Nabi Muhammad Saw. Juga bisa dilihat bagaimana sikap para sahabat akan kebenaran "khabar" itu dan siapa yang berperan dalam periwayatan tersebut.

Di samping para sahabat, yang juga getol dalam membela eksistensi hadits adalah kalangan Tabi'in. Di mana kalangan tabi'in merupakan periode kedua setelah sahabat yang dengan kepiawaiannya mereka bisa mencari keaslian makna hadits. Sehingga, dari rentetan pencarian kebenaran tersebut kita bisa menilai apakah hadits itu bisa diterima atau tidak.

Dalam makalah ini akan dikupas beberapa hal yang terkait dengan perbincangan mengenai tabi'in, antara lain yaitu:

- Pengertian tabi'in

- Masa perkembangan dan penyebaran hadits
- Pemalsuan hadits dan usaha menanggulanginya
- Tokoh-tokoh hadits kalangan Tabi'in.

B. PENGERTIAN TABI'IN

Di dalam kitab al-Hadits wa al-Muhadditsuun, menyetir pendapat al-Khatib, dikatakan bahwa Tabi'in adalah orang yang menyertai sahabat, tidak cukup hanya bertemu saja—seperti batasan arti sahabat, mereka cukup dengan hanya bertemu saja dengan Nabi Muhammad SAW, karena nilai kemuliaan, ketinggian budi Nabi. Berkumpul sebentar dengan Nabi bisa berpengaruh terhadap Nur Ilahi seseorang, sedangkan bertemu dengan orang lainnya tidak (termasuk dengan para sahabat) meskipun waktunya lebih lama.[1] Sedangkan kebanyakan ahli hadits berpendapat bahwa, Tabi'in adalah orang yang bertemu sahabat meskipun tidak berguru kepadanya. Oleh karena itu Imam Muslim dan Ibnu Hibban mengatakan bahwa al-A'masy termasuk dalam golongan Tabi'in, karena ia bertemu sahabat dan dan penghafal hadits. Al-Hafidz Abdul Ghony memberikan batasan bahwa Yahya Ibn Abi Katsir adalah termasuk golongan Tabi'in, karena ia bertemu dengan Anas Ibn Malik. Juga Musa Ibn Abi 'Aisyah, karena ia bertemu dengan Amr Ibnu Harits. Ibnu Hibban mensyaratkan adanya tamyiz (mumayyiz) ketika bertemu sahabat. Jika mereka masih kecil, maka tidak termasuk kategori tabi'in, seperti kholaf Ibn Kholifah. Ibnu Hibban melihat bahwa ia termasuk golongan tabi'it tabi'in, meskipun ia bertemu dengan Amr Ibn Harits. Al-'Iraqy mengatakan bahwa apa yang disyaratkan oleh Ibnu Hibban mempunyai kriteria tertentu seperti pada sahabat, yakni mereka melihat Nabi pada waktu mereka sudah mumayyiz. Ia menambahkan bahwa Nabi Muhammad Saw telah memberikan isyarat kepada para sahabat dan Tabi'in dengan mengatakan: "Beruntunglah orang yang melihat dan beriman kepadaku, juga beruntunglah orang yang melihat orang lain yang melihatku… al-Hadits. Jadi, kriteria keduanya hanya cukup dengan melihat saja. (al-Tadrib, hlm. 212).

Lain halnya dengan batasan al-Hakim, ia mendefinisikan tabi'in sebagai orang yang menjumpai sahabat dan pernah meriwayatkan daripadanya.[2]

C. MASA PERKEMBANGAN DAN PENYEBARAN HADITS

Seperti kita ketahui bahwa hadits difungsikan sebagai penyebar nilai-nilai yang terkandung al-Qur'an, maka usaha para sahabat dan tabi'in dalam

---

* Dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel dan dlm proses S3.

[1] Muhammad Muhammad Abu Zahw, *al-Hadits wa al-Muhadditsuun,* Daar al-Kitab al-'Araby, Beirut, Libanon, 1984, hlm. 172

[2] M. Hasbi ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 165.

menyebarluaskan hadits bisa dinilai sebagai usaha yang punya nilai positif implementatif.

Pembelaan umat Islam terhadap keontetikan hadits bisa terlihat dari sikap Abu Bakar ash-Shiddiq ketika menolak periwayatan al-Mughirah perihal hak waris nenek 1/6 bagian, sampai ia minta didatangkan saksi. Periwayatan sama sekali tidak mempengaruhi pemasyarakatan hadits itu sendiri, bahkan dia sendiri yang rujuk dan menetapkan seperti kandungan hadits.[3]

Dari berbagai fakta sejarah, kita mengakui bahwa masa khulafaurrasyidin, sahabat dan tabi'in-lah masa di mana mereka dengan gigih membela kebenaran al-Hadits. Mereka dengan hati-hati menyebarluaskannya, sehingga sikap inilah yang oleh para sejarahwan dinilai kurang semarak. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kenyataan ini seperti yang dituturkan oleh Suhudi Ismail, yaitu:

1. Kesibukan masa transisi kekholifahan Abu Bakar
2. Kebutuhan hadits tidak sebanyak masa sesudahnya
3. Tenggang waktu yang relatif singkat.
4. Pada masa Abu Bakar, umat Islam dihadapkan berbagai ancaman.[4]

Sikap Umar Ibn Khattab kepada Abu Hurairah dan lainnya juga bukan dalam konotasi menghambat penyebarluasan hadits, melainkan karena kehati-hatian mereka dalam menjaga keaslian dan/atau keontetikan hadits. Oleh karena itu umat pada waktu itu lebih memfokuskan pada kajian al-Qur'an.

Demikian halnya dengan penyebaran di masa Utsman dan Ali, di mana banyak tersebar sahabat yang melancong ke beberapa negara, seperti Muadz Ibn Jabal dan Musa al-Asy'ari ke Yaman, Musa Ibnu Nushair ke Andalusia, Uqbah ibn Amir ke Mesir, Umar Ibn Khattab ke Palestina dan banyak lagi yang lainnya. Dari sejumlah 120.000 sahabat, ada 12.000 jenazah yang dimakamkan di Baqi' (Madinah), 8.000 di Ma'la (Makkah), dan selebihnya tersebar di muka bumi Allah untuk terlibat langsung dalam penyebarluasan as-Sunnah.

Beban yang diemban oleh kalangan Tabi'in tidak seberat yang dipikul oleh para sahabat, artinya karena al-Qur'an pada waktu itu sudah menjadi satu mushaf yang sudah dibukukan, maka komitment mereka lebih tertuju pada usaha pemurnian al-Kitab dan as-Sunnah. Penyebarluasan hadits pada masa ini terlihat lebih marak lagi. Hal itu terbukti dengan adanya kegiatan ar-Rihlah yang menyebar di masyarakat.[5]

Ketika pemerintahan dipegang oleh Bani Umayyah, wilayah kekuasaan Islam sudah meliputi Mekkah, Madinah, Bashrah, Syam, Khurasan, Mesir, Persia, Irak, Afrika Selatan, Samarkand dan Spanyol. Sejalan dengan pesatnya perluasan wilayah kekuasaan Islam itu, penyebaran para sahabat ke daerah-daerah tersebut terus meningkat, yang berarti juga meningkatkan penyebaran hadits. Oleh sebab

---

[3] Ibnu Taimiyah, *Raf'ul Malam 'an Aimmatil A'lam*, (Riyadh: Darul Ifta', tt), hlm. 7

[4] Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadits, Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Sejarah,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hlm. 40.

[5] Muhammad Ajjaj al-Khatib, *as-Sunnah Qabla Tadwin,* (Beirut: Darul Fikr, 1971), hlm. 485.

itu, masa ini dikenal dengan masa menyebarnya periwayatan hadits. Hadits-hadits yang diterima para tabi'in, seperti yang telah disebutkan, ada yang dalam bentuk catatan-catatan atau tulisan-tulisan dan ada yang harus dihafal, di samping dalam bentuk yang sudah terpolakan dalam bentuk ibadah dan amaliyah para sahabat yang mereka saksikan dan mereka ikuti. Kedua bentuk ini saling melengkapi, sehingga tidak ada satu haditspun yang tercecer dan terlupakan.[6]

D. PEMALSUAN HADITS DAN USAHA MENANGGULANGINYA

Sudah menjadi tabi'at "sebagian manusia", bahwa bila ia melihat sesuatu yang punya makna dan /atau punya nilai positif, maka ia tidak segan-segan mencari kelemahan dan berusaha bagaimana agar hal tersebut tidak mengganggu keberadaannya, dalam arti menyaingi atau dengan jalan memalsukannya. Watak negatif semacam itu sudah lama melekat pada makhluk Tuhan yang bernama manusia. Di antara sesuatu yang sangat mempunyai makna positif adalah al-Qur'an dan al-Hadits.

Sejarah membuktikan bahwa banyak di antara manusia yang iri terhadap kebenaran al-Qur'an dan al-Hadits. Mereka berusaha bagaimana agar nilai keotentikannya berkurang dan melemah, sehingga tidak lagi dianut oleh umat yang berpedoman kepadanya. Usaha demi usaha telah mereka coba, baik itu dengan membuat catatan baru atau dengan melepas satu demi satu lafadh yang ada pada kedua pegangan di atas. Tetapi apakah usaha mereka berhasil atau tidak, survey membuktikan bahwa semuanya nihil, tidak satupun usaha mereka yang eksis sampai sekarang.

Khusus masalah hadits Nabi, banyak di antara mereka yang punya tujuan-tujuan tertentu—baik itu menyangkut tujuan politis, nepotis atau karena ke-ortodokan mereka sehingga berani mereduksi atau mereformulasi makna yang terkandung di dalamnya. Dari hasil rekayasa mereka itulah yang pada akhirnya dikenal apa yang diistilahkan oleh para ahli hadits dengan sebutan *Hadits Palsu*.

Menurut Muhammad Musthafa Azami dalam bukunya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dikatakan bahwa:

> Hadits palsu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu: *pertama*, pemalsuan yang disengaja; Hadits Maudlu' dan *Kedua*, pemalsuan yang tidak disengaja. Hal itu karena kekhilafan atau kekurang-hati-hatian: hadits bathil.[7]

Usaha-usaha pemalsuan hadits yang disandarkan pada Nabi memiliki makna (tanda) yang berbeda-beda, adakalanya tanda itu diperoleh pada sanad, ada

---

[6] Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), hlm. 61-62

[7] Lebih jauh lihat Muhammad Mustafa Azimi, *Metodologi Kritik Hadits*, terjemahan A. Amin. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), cet. II, hal. 111.

pula yang diperoleh pada matan. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan penulis kemukakan beberapa ciri yang terkait dengan dua hal tersebut.[8]

A. Tanda-tanda pada sanad. Ada beberapa ciri yang bisa menentukan kenapa hadits itu maudlu' (palsu) antara lain yaitu:
   1. Perawi yang berdusta,
   2. Pengakuan perawi sendiri,
   3. Kenyataan sejarah, mereka tak mungkin bertemu,
   4. Keadaan perawi sendiri yang mendorong membuat hadits.

B. Tanda pada Matan. Dengan ciri-ciri sebagai berikut:
   1. Keburukan susunan dan lafadhnya,
   2. Kerusakan makna karena beberapa sebab, yaitu :
      a. Karena berlawanan makna hadits dengan soal-soal yang mudah ditangkap oleh akal dan tidak dapat pula ditakwilkan, seperti hadits :

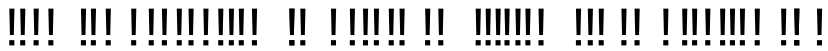

      b. Karena berlawanan dengan undang-undang umum bagi akhlaq, atau seperti kenyataan, seperti hadits :

      c. Karena berlawanan dengan ilmu-ilmu kedokteran, seperti hadits :

      d. Karena menyalahi undang-undang (ketentuan-ketentuan) yang ditentukan akal terhadap Allah SWT, seperti hadits :

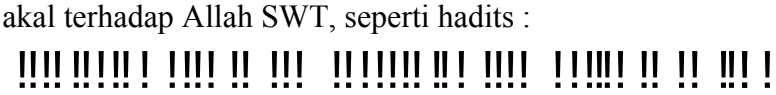

      e. Karena menyalahi undang-undang Allah dalam menjadikan alam, seperti hadits yang menerangkan bahwa ´Auj ibn ´Unuq mempunyai panjang tiga ratus hasta. Di kala Nuh menakutkannya dengan air bah, ia berkata : "bawalah aku ke dalam piring mangkukmu ini". Di kala taufan terjadi, air hanya sampai ke tumitnya saja. Kalau dia mau makan, ia masukkan tangannya ke dalam laut lalu membakar ikan yang diambil ke panas matahari yang tidak berapa jauh dari ujung tangannya.

---

[8] M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 237.

f. Karena mengandung dongeng-dongen yang tidak dibenarkan akal, seperti hadits:

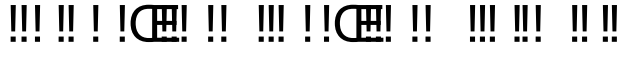

3. Menyalahi ketentuan al-Qur'an yang terang, tegas, keterangan sunnah Mutawatirah dan kaidah-kaidah kulliyah, seperti tiga hadits di bawah ini:

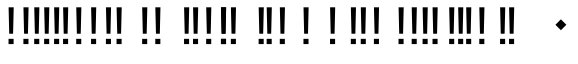

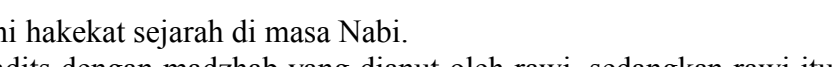

4. Menyalahi hakekat sejarah di masa Nabi.
5. Sesuai hadits dengan madzhab yang dianut oleh rawi, sedangkan rawi itu pula orang yang sangat fanatik kepada madzhabnya.[9]

Itu semua adalah beberapa ciri yang bisa membedakan apakah hadits itu termasuk kategori maudlu' (palsu) atau tidak.

Secara implisit bisa dikemukakan beberapa sebab yang melatarbelakangi timbulnya hadits palsu, antara lain yaitu:

1. Karena perselisihan politik
2. Karena kekuatan kaum zindiq
3. Karena timbulnya Ashobiyah
4. Karena keinginan merekrut orang lain dengan jalan membuat hikayat-hikayat bohong.
5. Karena perselisihan paham dalam masalah fiqh dan kalam.
6. Karena pendapat yang membolehkan orang membuat hadits demi kebaikan.
7. Karena ingin dekat dengan pejabat pemerintahan.

Merupakan suatu hal yang tak bisa dibantah lagi bahwa kepedulian ulama terhadap pemeliharaan hadits dari masa ke masa tak pernah surut. Hal itu terbukti dengan adanya usaha mereka dalam menyingkap dan mengungkap kedok-kedok destruktif yang dilakukan oleh sebagian golongan manusia.

Dr. Musthafa al-Siba'i dalam bukunya "Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam" menyatakan, bahwa metodologi ulama dalam menyikapi timbulnya hadits palsu adalah sebaik-baik metodologi ilmiah untuk kritik dan riset, sedemikian rupa sehingga kita bisa memastikan diri bahwa para ulama kita itu adalah yang pertama di kalangan umat manusia yang meletakkan dasar-dasar kritik ilmiah yang mendalam atas berita dan penuturan sejarah. Usaha

---

[9] M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Op.Cit*. hlm. 244

mereka patut menjadi kebanggan generasi demi generasi, sebagai keunggulan mereka atas umat-umat yang lain.

Beberapa usaha yang mereka lakukan dalam rangka memelihara hadits Nabi Muhammad SAW, antara lain yaitu dengan melakukan kritik terhadap sanad dan matan hadits, seperti yang sudah diterangkan di atas.

E. TOKOH-TOKOH HADITS KALNGAN TABI'IN

Dalam sub ini akan penulis kemukakan sedikit tentang tokoh-tokoh hadits kalangan tabi'in. Mengetahui kelompok mereka membutuhkan satu kejelian tersendiri. Hal itu disebabkan bertingkat-tingkatnya kalangan tabi'in. Kalau hanya dilihat sepintas saja, maka dikhawatirkan tidak bisa dibedakan mana yang sahabat dan mana yang tabi'in. al-Hakim kemudian menyebutkan tingkatan-tingkatan tabi'in tersebut—seperti yang disetir oleh Musthafa as-Siba'i (yang semuanya ada lima belas tingkat). Pertama, seorang tabi'i yang bertemu sepuluh sahabat yang diberi kesaksian oleh Nabi Muhammad, seperti Sa'id Ibnu Musayyab dan Qays Ibn Abi Hazim. Dan yang terakhir ialah yang bertemu dengan Anas Ibn Malik dari kalangan penduduk kota Bashrah, dengan Abdullah Ibn Abi Aufa dari kalangan penduduk kota Bashrah, dengan Abdullah Ibn Abi Aufa dari kalangan penduduk kota Kufah, dengan al-Saib ibn Yazid dari kalangan penduduk kota Madinah, dengan Abdullah ibn al-Harits ibn Juz' dari kalangan penduduk kota Mesir, dan dengan Abu Usamah al-Jahili dari kalangan penduduk kota Syam (Syiria).[10]

Dr Shubhi Ash-Shalih dalam bukunya "Ulumu al-Hadits wa Mushthalahuhu" mengurutkan tingkatan ulama hadits menjadi: kalangan sahabat, Tabi'in pertama, Athba' at-Tabi'in, dan ulama sesudah Athba' at-Tabi'in.[11] Di mana kalangan tabi'in yang paling menonjol adalah:

1. Said Ibn Al-Musayyab

   Ia—seperti dituturkan oleh Ahmad Ibn Hambal adalah tabi'in paling utama. Nama lengkapnya: Said ibn al-Musayyab ibn Hazn al-Qurasyi al-Makhzumy. Ayah dan kakeknya adalah sahabat Nabi Muhamamd SAW. Ia dilahirkan dua tahun sebelum Umar menjadi khalifah.

   Ibnul Musayyab meriwayatkan hadits dari Abu Bakar secara mursal dan ia mendengar dari Umar. Utsman, Abu Hurairah, Zaid ibnb Tsabit, Sayyidah Aisyah, dan yang lain. Sedang yang meriwayatkan dari dia antara lain Salim ibn Abdullah, az-Zuhry, Qatadah, Syuraik, Abu az-Zanad,…. Ia wafat pada tahun 94 H.

2. Nafi' (Sahaya Ibnu Umar)

   Nama lengkapnya adalah Nafi' Ibn Hurmuz (ada yang mengatakan ibn Kawus), seorang ahli fiqh. Nama aliasnya adalah Abu Abdillah al-Madani.

---

[10] Musthafa al-Siba'i, *Sunnah dan Perannnya dalam Penetapan Hukum Islam*, Terjemahan Nurcholish Madjid, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hlm. 88.

[11] Shubhi Ash-Shalih, *Ulumul Hadits wa Mushthalahuhu*, (Beirut: Darul 'Ilm, 1977), hlm. 378.

Abdullah ibn Umar menemukannya dalam suatu peperangan. Ia senang akan kegemaran Nafi' terhadap ilmu dan selalu menyiapkan diri dengan baik untuk meriwayatkan. Ia berkata: Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada kita dengan Nafi'. Ia tidak hanya meriwayatkan hadits dari Ibnu Umar, tetapi juga mempunyai riwayat-riwayat yang bersumber dari Abu Sa'id al-Khudri, Sayyidah Aisyah, dan Sayyidah Hafshah secara mursal.

Di antara yang meriwayatkan dari dia adalah Abdullah ibn Dinar, az-Zuhry,, al-Auza'yang, ibnu Ishaq, Shalih ibn Kisan dan ibn Juraij…. Ia wafat pada tahun 117 H.

3. Muhammad ibn Sirin

   Ia adalah seorang ahli fiqih yang zuhud dan tekun beribadahj. Ayahnya bekas sahaya Anas ibn Malik yang membelinya dari Khalid ibn al-Walid yang menawannya di Ain at-Tamr, di gurun pasir Irak dekat al-Anbar. Ia lahir dua tahun menjelang masa pemerintahan Utsman.

   Ia meriwayatkan hadits musnad dari Zaid ibn Tsabit, Anas ibn Malik, Abu Hurairah, Hudzaifah ibn al-Yaman dan lain-lain. Sedangkan yang meriwayatkan dari dia adalah as-Sya'by, al-Auza'yang, Ashim al-Ahwal, Malik ibn Dinar dna Khalid al-Hudzdza'… ia wafat pada tahun 110 H.

4. Ibnu Syihab az-Zuhry

   Nama sebenarnya adalah Muhammad ibn Muslim ibn Abdullah. Ia alim dan ahli dalam ilmu fiqh. Az-Zuhry tinggal di Ailah, sebuah desa antara Hijaz dan Syam. Penguasaannya dalam mengkaji Haidts termasuk kecermatan dan perhatiannya membuat Amr ibn Dinar mengakui keutamaannya.

   Az-Zuhry meriwayatkan hadits bersumber dari Abdullah ibn Umar, Abdullah ibn Ja'far, Sahl ibn Sa'ad, Urwah ibn az-Zubair dan Atha' ibn Abi Rabah. Ia juga mempunyai riwayat-riwayat mursal dari Ubadah ibn as-Shamit, Abu Hurairah, Rafi' ibn Hudaij dan beberapa yang lain… ia wafat pada tahun 125 H.

5. Said ibn Jubair

   Nama sebenarnya adalah SA'id ibn Jubair al-Asadi al-Kufi yang mempunyai nama julukan Abu Abdillah. Ia seorang ahli fiqh, pembaca al-Qur'an dan ahli ibadah.

   Said ibn Jubair meriwayatkan dari Abdullah ibn az-Zubair, Anas ibn Malik Abu Said al-Khudri. Sedangkan yang meriwayatkan dari Said ibn Jubair antara lain: al-A'masy, Mansur ibn al-Mu'tamir, Ya'la ibn Hakim ats-Tsaqafi dan Simak ibn Harb,…. Ia wafat pada tahun 95 H.

6. Imam Abu Hanifah

   Nama sebenarnya adalah an-Nu'manm ibn Tsabit ibn Zutha. Ia bekas sahaya Taimullah ibn Tsa'labah al-Kufy dan berasal dari Persia. Ia seorang tabi'in, karena pernah melihat beberapa sahabat, antara lain Anas ibn Malik, Sahl ibn Sa'ad as-Saidi, Abdullah ibn Abi Aufa dan Abu Thufail Amir ibn Watsilah. Ia belajar fiqh dan hadits dari Atha', Nafi', Ibnu Hurmuz, Hammad ibn Abi Sulaiman, Amir ibn Dinar dan lain-lain. Adapun yang meriwayatkan darinya

adalah para muridnya, antara lain Abu Yusuf, Zuhfar, Abu Muthi' al-Balkhi, Ibn Mubarok, al-Hasan ibn Ziyad, Daud ath-Terhadap'i dan Waki'…… Ia meninggal di penjara Baghdad pada tahun 150 H.[12]

F. KESIMPULAN DAN PENUTUP

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hadits merupakan salah satu sumber kedua setelah al-Qur'an
2. Di antara para pelaku sejarah yang tidak boleh tidak harus kita cermati lebih lanjut pola kerja dan perjuangannya adalah golongan Tabi'in, di samping juga para sahabat dan ulama setelah tabi'in.
3. Dalam perkembangannya, banyak di antara manusia yang ingin menurunkan nilai keotentikan Hadits Nabi Muhammad SAW dengan jalan memalsukannya, baik itu dengan mereduksi lafadz maupun dengan merusak maknanya.
4. Berkat bimbingan ALLAH SWT, para ulama (mulai dari awal perkembangan Hadits sampai sekarang) bisa mengikis habis usaha-usaha negatif di atas, sehingga nilai keotentikannya masih bisa diandalkan hingga sekarang. Antara lain dengan jalan melakukan kritik terhadap matan dan sanad.

Demikianlah sedikit pembahasan mengenai perkembangan hadits di masa tabi'in. Bila ada kekhilafan dalam penyusunannya, itu semata-mata karena penulis sendiri yang belum menguasai betul mengenai konsepsi dan perkembangan hadits Nabi Muhammad SAW. Untuk itu, sebagai penyempurna dan sekaligus pelengkap dari tulisan ini, kami mohon masukan dari pembaca sekalian. Mudah-mudahan bisa dipakai sebagai pengingat yang punya nilai positif bagi kita semua. Amien.

---

[12] Shubhi ash-Shalih, *Ibid.* hlm. 385.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Zahw, M. Muhammad, *al-Hadits wa al-Muhadditsun*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Araby, 1984.

Al-Siba'i, Musthafa, *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam,* Penerjemah Nurcholis Madjid, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.

Ash-Shiddiqy, M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits,* Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Azamy, Musthafa, *Metodologi Kritik Hadits,* Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.

Ranuwijaya, Utang, *Ilmu Hadits*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996.

Ash-Shalih, Shubhi, *Ulumul Hadits wa Mushthalahuhu*, Beirut: Dar al-'Ilm al-Malayin. 1977.